

# Jurnal JTIK (Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi)

DOI: <https://doi.org/10.35870/jtik.v10i1.4752>

## Budaya Komunitas Virtual Indonesia Book Party di Media Sosial Instagram (Studi Etnografi Virtual Komunitas @Indobookparty di Instagram)

Yuki Amalia Prasetyo Putri <sup>1\*</sup>, Aulia Rahmawati <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya, dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

---

### article info

*Article history:*

Received 2 July 2025

Received in revised form

20 July 2025

Accepted 20 September 2025

Available online January 2026.

*Keywords:*

Virtual Community; Virtual Ethnography; Instagram; Virtual Community Culture.

---

*Kata Kunci:*

Komunitas Virtual; Etnografi Virtual; Instagram; Budaya Komunitas Virtual.

---

### abstract

This study examines the culture of the Indonesia Book Party community through the @indobookparty Instagram account using Christine Hine's virtual ethnography method. Data were collected through virtual observation, in-depth online interviews, and documentation, and analyzed using four levels: media space, media archive, media object, and experiential stories. At the media space level, Instagram is used to share activities and shape identity. Most members use their main accounts, while some use second accounts to maintain privacy, reflecting Wood & Smith's identity theory. The account is managed to encourage open and equal interaction, in line with Gane & Beer's interactivity theory. At the media archive level, identity is shown through visuals, emojis, and unique language. At the media object level, interaction is active through feeds, stories, and DMs, with both secondary and circular communication patterns. At the experiential stories level, the community reflects values of openness and togetherness, both online and offline, showing that online culture reflects real-life connections.

---

### abstract

Penelitian ini mengeksplorasi budaya dalam komunitas Indonesia Book Party di akun Instagram @indobookparty dengan menggunakan metode etnografi virtual Christine Hine. Data dikumpulkan melalui observasi virtual, in-depth online interview, dan dokumentasi, serta dianalisis berdasarkan empat level media siber yaitu media space, media archive, media object, dan experiential stories. Hasil penelitian menunjukkan terbentuknya budaya komunitas @indobookparty. Pada level media space, Instagram menjadi ruang utama berbagi aktivitas dan membentuk identitas. Majoritas anggota menggunakan akun utama, sebagian memakai second account sesuai teori identitas media siber Wood & Smith. Pengelolaan akun dilakukan untuk menciptakan interaksi terbuka dan setara, sebagaimana dijelaskan dalam teori interaktivitas Gane & Beer. Pada level media archive, identitas dan budaya komunitas dibentuk melalui warna, tipografi, grafis, emoji, gaya bahasa, dan istilah. Pada level media object, interaksi aktif muncul lewat fitur Instagram dengan pola komunikasi sekunder dan sirkular. Pada level experiential stories, komunitas menunjukkan nilai keterbukaan, kesetaraan, dan kebersamaan baik online maupun offline sehingga masuk dalam kategori Gemeinschaft. Budaya online dapat merefleksikan realitas offline. Konten @indobookparty menjadi sarana informasi, dokumentasi, dan refleksi nyata dari komunikasi, pertukaran nilai, serta pembentukan hubungan sosial yang berdampak pada kehidupan anggotanya.

\*Corresponding Author. Email: [yukiamalia99@gmail.com](mailto:yukiamalia99@gmail.com) <sup>1\*</sup>.

Copyright 2026 by the authors of this article. Published by Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. 

## 1. Pendahuluan

Keberadaan teknologi internet memungkinkan individu yang memiliki minat dan ketertarikan yang sama untuk saling terhubung, berbagi pengalaman, dan berdiskusi tanpa terhalang oleh jarak atau waktu. Fenomena ini turut membentuk komunitas virtual yang berfungsi sebagai ruang untuk berinteraksi dan berdiskusi secara daring. Komunitas merupakan kelompok yang terdiri dari beberapa orang dengan ketertarikan serupa. Adanya hubungan sosial yang terjalin secara maya memungkinkan terbentuknya perkumpulan atau komunitas yang dikenal sebagai komunitas virtual (Utami & Silalahi, 2013). Istilah "komunitas virtual" atau "komunitas online" digunakan secara luas untuk merujuk pada kelompok yang berinteraksi satu sama lain melalui platform online (Hagel & Armstrong, 1999). Pemanfaatan media sosial berperan penting dalam semakin banyaknya komunitas virtual yang terbentuk. Salah satu contohnya adalah komunitas Indonesia Book Party. Indonesia Book Party atau IBP merupakan komunitas literasi yang inklusif dengan fokus pada kegiatan membaca buku. Komunitas ini sebelumnya dikenal dengan nama Jakarta Book Party, yang terbentuk pada Oktober 2023.

Jakarta Book Party awalnya berfokus pada aktivasi membaca buku di ruang publik. Namun, seiring dengan semakin berkembangnya minat masyarakat, kegiatan serupa mulai muncul di berbagai daerah, yang kemudian mendorong pembentukan komunitas Indonesia Book Party sebagai satu kesatuan dengan kegiatan yang serupa di seluruh Indonesia. Komunitas Indonesia Book Party memaksimalkan penggunaan media sosial untuk menjaga keaktifan dan perkembangan komunitasnya. Beberapa platform media sosial yang digunakan antara lain Instagram, TikTok, Discord, serta aplikasi chatting seperti WhatsApp dan Telegram. Setiap fitur media sosial yang digunakan dimanfaatkan untuk memperkuat interaksi antar anggota, berbagi ulasan buku, menyebarkan informasi tentang kegiatan komunitas, mengadakan diskusi mengenai isu terkini, dan melakukan berbagai aktivitas lainnya. Salah satu platform yang memiliki pengikut terbanyak adalah Instagram. Seiring dengan semakin meningkatnya jumlah pengikut dan intensitas interaksi di Instagram, kegiatan komunitas ini tidak hanya dilakukan secara

offline, tetapi juga berlangsung secara online. Aktivitas komunitas Indonesia Book Party semakin berkembang dengan beragam kegiatan yang dilaksanakan secara virtual. Akun Instagram @indobookparty digunakan untuk menyampaikan informasi terkait jadwal kegiatan, ulasan buku, konten isu atau fenomena terkini terkait buku, open volunteer, meme, kutipan, profil tokoh, dan masih banyak lagi. Instagram menjadi pilihan utama untuk berbagi momen visual. Berbagai fitur seperti live, video reels, Instagram stories, close friends, highlight, explore, home page, dan broadcast channel terus dikembangkan. Instagram juga menjadi ruang interaksi antar penggunanya dengan adanya fitur komentar, share, mention, question box, direct message, dan lainnya. Popularitas komunitas Indonesia Book Party di media sosial memiliki potensi untuk berkontribusi pada peningkatan minat baca di Indonesia. Instagram menjadi salah satu platform yang digunakan oleh komunitas ini untuk membentuk, menjaga keaktifan, serta memastikan perkembangan komunitasnya dengan memanfaatkan fitur yang tersedia. Komunitas virtual ini tidak hanya menjadi tempat berkumpul bagi para anggota, tetapi juga dapat menciptakan budaya dan interaksi yang berkembang di dalamnya.

Urgensi untuk meneliti budaya yang terbentuk dalam komunitas virtual ini dapat dilihat dari beberapa hal berikut. Pertama, komunitas virtual Indonesia Book Party melalui akun @indobookparty di Instagram menunjukkan bagaimana praktik literasi telah bertransformasi dari kegiatan individual menjadi kegiatan sosial dan visual yang dapat dilakukan secara kolektif melalui media sosial Instagram. Konten yang dibagikan di akun @indobookparty tidak hanya sekadar tentang buku, tetapi juga pengalaman pribadi, artikel, puisi, dan karya literasi lainnya yang dibagikan oleh anggota melalui berbagai program yang diadakan. Topik-topik yang dibahas sering kali disesuaikan dengan isu populer yang dikaitkan dengan bahan bacaan, sehingga relevan dan mudah diterima oleh anggota komunitas. Praktik ini menunjukkan bahwa akun ini tidak hanya berfokus pada eksistensi komunitas, tetapi juga menjadi ruang bagi anggota untuk berkontribusi. Meskipun kontennya bervariasi, namun format visual, gaya bahasa, istilah, dan emoji dalam komunitas ini konsisten, yang pada akhirnya membentuk identitas dan budaya yang unik dalam

komunitas tersebut. Selain itu, interaksi yang sangat aktif di antara anggota juga memperlihatkan pola komunikasi yang supportif dan nyaman untuk berbagi pendapat. Keberagaman bentuk partisipasi, konsistensi visual, keterbukaan komunitas, serta relevansi konten dengan tren literasi terkini di media sosial mendorong keterlibatan anggota secara organik. Hal ini tidak hanya memperkuat eksistensi komunitas di ruang digital, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan jumlah pengikut serta keberlanjutan aktivitas komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menggali lebih dalam bagaimana media sosial, khususnya Instagram, dapat menjadi medium dalam membentuk budaya dalam komunitas virtual Indonesia Book Party.

## 2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *etnografi virtual* untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana budaya terbentuk dalam komunitas Indonesia Book Party melalui akun Instagram @indobookparty. Christine Hine (2000) menyatakan bahwa *etnografi virtual* adalah metodologi yang digunakan untuk menyelidiki dinamika internet dan melakukan eksplorasi terhadap pengguna saat berinteraksi dalam ruang digital. Teknik *observasi virtual* dan *wawancara mendalam* secara online memungkinkan peneliti untuk menggali kebiasaan komunitas dengan lebih spesifik, serta mengidentifikasi peran teknologi dalam proses komunikasi yang terjadi dalam komunitas (Hine, 2000). Peneliti mengumpulkan data melalui observasi virtual, wawancara mendalam secara online, dan dokumentasi. Empat level analisis media siber, yaitu *media space*, *media archive*, *media object*, dan *experiential stories*, digunakan sebagai panduan dalam proses analisis *etnografi virtual* untuk memahami bagaimana komunitas ini membentuk budaya dalam ruang digitalnya.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Hasil

#### Instagram sebagai Ruang Budaya dalam Komunitas Indonesia Book Party

Pada level *ruang media* atau *media space*, komunitas Indonesia Book Party menggunakan media sosial

Instagram dengan akun @indobookparty sebagai ruang interaksi dan arsip aktivitas digital dari komunitas. Dalam level *media space*, Instagram @indobookparty memainkan peran penting sebagai ruang komunikasi virtual yang membentuk budaya komunitas Indonesia Book Party. Ruang ini menjadi tempat distribusi informasi, berlangsungnya praktik budaya, ekspresi identitas, dan hubungan sosial komunitas secara virtual. Komunitas Indonesia Book Party menanamkan nilai egaliter atau keadilan dalam seluruh bagian komunitasnya. Setiap individu memiliki hak yang sama untuk menyuarakan pendapatnya. Di akun Instagram @indobookparty, ruang interaksi seperti kolom komentar dibuka sebagai wadah diskusi sehingga semua pengguna Instagram atau bagian anggota komunitas bebas berpartisipasi dalam pembahasan topik yang diangkat dalam konten @indobookparty.

Selain itu, Instagram memungkinkan pengguna membentuk identitas. Akun @indobookparty sebagai akun komunitas menunjukkan keterbukaan identitas. Hal ini juga berlaku untuk anggotanya yang mayoritas menggunakan akun utama. Namun, terdapat juga sebagian anggota menggunakan *second account* sebagai strategi untuk menjaga privasi, menghindari konflik, atau menyampaikan opini. Hal ini dapat disesuaikan dengan teori identitas media siber dari Wood dan Smith tentang *real-life identity*, *pseudonymity*, dan *anonymity* (Wood & Smith, 2005). Pilihan jenis akun mencerminkan fleksibilitas pengguna dalam menyesuaikan identitasnya dengan konteks interaksi di Instagram @indobookparty. Komunitas Indonesia Book Party memiliki aturan dalam publikasi konten di Instagram @indobookparty. Jika dikaitkan dengan prinsip budaya dalam penggunaan Instagram oleh komunitas @indobookparty dalam proses publikasi konten, Hine (2000) menyatakan bahwa:

*"There are general norms as to their use and a context of other newsgroups in which topics could be discussed. Their distinctiveness as social spaces, rather than proceeding automatically from the technology, is continually collaboratively maintained by users."*

Terdapat norma-norma umum dalam penggunaan ruang-ruang diskusi serta konteks sosial yang lebih luas tempat berbagai topik bisa dibicarakan. Keunikan ruang-ruang ini sebagai ruang sosial tidak muncul secara otomatis dari teknologinya, tetapi terus-

menerus dibentuk dan dijaga secara kolaboratif oleh para penggunanya. Keunikan ini dapat diartikan sebagai karakter atau budaya yang diterapkan oleh bagian dari komunitas Indonesia Book Party dalam proses publikasi konten. Penggunaan media Instagram tidak otomatis membentuk karakter dari komunitas Indonesia Book Party, melainkan orang-orang yang berperan di dalamnya sebelum konten dipublikasikanlah yang membentuk suatu karakteristik komunitas hingga dikenal melalui media Instagram. Peran-peran inilah yang terus-menerus membentuk, menyepakati, dan menjaga ciri khas atau karakteristik ruang media. Peran-peran yang ada dalam komunitas seperti tim *Creative Media*, tim *Manajemen Resiko*, dan tim *Public Relations* inilah yang secara kolektif membentuk dan menjaga identitas ruang komunitas ini yaitu akun Instagram @indobookparty. Identitas ini tercermin dalam aturan publikasi konten, gaya komunikasi yang disampaikan melalui isi konten dan narasi yang menjadi keterangan konten, dan karakter visual yang konsisten digunakan dalam setiap unggahan komunitas.

Dalam akun Instagram @indobookparty, interaksi dilakukan melalui unggahan berbagai jenis konten seperti foto dan *carousel* di fitur Instagram feeds, video di fitur Instagram reels, foto dan video di fitur Instagram story, foto atau pesan siaran di fitur *broadcast channel* “Bookmates”, serta penulisan caption dalam setiap unggahan yang disesuaikan dengan topik konten yang diunggah. Konten-konten ini diunggah langsung oleh tim pengelola akun @indobookparty yang memiliki sebutan yaitu “Bukmin”. Dalam penggunaan Instagram sebagai media utama komunitas Indonesia Book Party, terdapat dua kelompok fitur yang memiliki peran berbeda namun saling melengkapi, yaitu fitur penyajian konten dan fitur interaksi. Dalam fitur penyajian konten, @indobookparty memanfaatkan fitur feeds, reels, highlight, *broadcast channel*, dan Instagram story. Dalam fitur interaksi, @indobookparty menggunakan fitur like, comment, share, reply, *react emoji*, remix audio, sequence, dan variasi fitur interaksi di Instagram story seperti *question box*, *add yours*, polling, dan sejenisnya. Berdasarkan observasi peneliti, interaksi yang paling banyak didapatkan dalam Instagram @indobookparty adalah melalui fitur like dan

comment Instagram feeds dengan jenis konten foto dan *carousel*, like dan comment Instagram reels dengan bentuk video, like dan comment Instagram story dengan bentuk foto dan video, dan direct message. Fitur tersebut menjadi fitur yang paling banyak dipakai untuk antar anggota, pengurus, dan pengikut di Instagram. Pemanfaatan fitur tersebut juga sesuai dengan empat tipe *interactivity* menurut Gane & Beer (2008). Pertama, yaitu suatu struktur yang dibangun dari perangkat lunak atau keras dari berbagai sistem media, dalam hal ini adalah penggunaan Instagram oleh komunitas Indonesia Book Party. Kedua, yaitu *human agency* atau keterlibatan manusia dan perangkat sebagai variabel yang bebas digunakan. Dalam hal ini adalah keterlibatan Bukmin dan antar anggota dalam menggunakan fitur Instagram untuk menciptakan interaksi dan membentuk budaya komunitas di Instagram @indobookparty. Ketiga, yaitu komunikasi yang terjadi antara pengguna melalui media baru memberikan kemungkinan baru yang ada dalam proses komunikasi interpersonal.

Dalam komunitas @indobookparty, bentuk komunikasi interpersonal ini tercermin dalam interaksi antara Bukmin dan antar anggota yang saling membahas komentar, membagikan story, serta berdiskusi santai melalui direct message atau broadcast channel. Media baru memberi ruang untuk membangun hubungan sosial yang tetap hangat dan responsif, meskipun dilakukan secara daring. Yang keempat, yaitu sebagai konsep yang menghapuskan sekat-sekat. Dalam hal ini, @indobookparty menerapkan nilai egaliter atau kesetaraan. Fitur-fitur yang digunakan memungkinkan setiap anggota, baik admin maupun peserta, untuk berinteraksi secara setara. Tidak ada batasan siapa yang boleh menyampaikan pendapat atau memberikan respon terhadap konten. Dengan memaksimalkan seluruh fitur tersebut, akun @indobookparty tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang aktif, sekaligus sebagai arsip budaya digital dari kegiatan komunitas literasi virtual. Instagram @indobookparty juga menjadi media yang dapat membentuk hubungan sosial antaranggota, nilai budaya, dan identitas komunitas yang tidak lepas dari karakteristik platform-nya.

## Arsip Budaya dalam Komunitas Virtual @indobookparty

Sebagai komunitas virtual yang beroperasi di platform visual seperti Instagram, @indobookparty membangun citra dan identitasnya melalui penggunaan elemen visual yang konsisten dan khas. Identitas visual untuk memperkuat pengenalan komunitas secara publik, mencerminkan nilai-nilai serta budaya komunitas. Dalam konteks ini, karakteristik visual yang muncul secara berulang pada setiap unggahan @indobookparty berperan sebagai medium pembentuk identitas dan budaya yang ada dalam komunitas. Salah satu hal yang menjadi karakteristik dari segi visual komunitas @indobookparty adalah sebagian besar menggunakan warna hijau yang dominan. Warna hijau memiliki makna ‘taman’ yang menjadi salah satu karakter utama komunitas Indonesia Book Party, yaitu membaca di taman atau tempat terbuka. Warna hijau digunakan sebagai warna utama dalam berbagai unggahan dan materi visual. Warna ini sebagian besar ditemukan pada konten berformat gambar atau *carousel* di Instagram @indobookparty. Menurut observasi peneliti, terdapat kuning dan putih yang digunakan sebagai warna pendamping untuk memberi aksen, kontras, dan memperjelas informasi yang disampaikan. Penggunaan warna hitam juga sering digunakan, terutama untuk warna bagian elemen gambar dan teks isi materi konten. Penggunaan kombinasi warna ini memiliki maksud untuk memperkuat kesan kontras, memudahkan pembacaan isi konten, serta menciptakan nuansa yang ramah, netral, dan terbuka yang ingin ditampilkan oleh komunitas.



Gambar 1. Karakteristik visual unggahan @indobookparty sebagai budaya serta identitas komunitas Indonesia Book Party

Tidak hanya terbatas pada penggunaan empat warna utama, pada beberapa konten yang bersifat naratif, edukatif, dan memerlukan kolaborasi, akun @indobookparty menggunakan pilihan warna yang lebih fleksibel dan variatif. Pemilihan warna disesuaikan dengan jenis konten yang diunggah, sambil tetap memperhatikan aspek keterbacaan dan kesinambungan estetika dengan gaya visual yang konsisten di seluruh akun. Pendekatan ini mencerminkan bahwa @indobookparty memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan kebutuhan visual, sambil mempertahankan identitas dan karakter estetika yang telah dibangun.



Gambar 2. Visual Unggahan @indobookparty Fleksibel Menyesuaikan Isi Dalam Konten

Selanjutnya, elemen visual yang unik dan menjadi identitas komunitas adalah penggunaan ilustrasi kucing dalam beberapa unggahan, yang berfungsi sebagai simbol dari sebutan "Bookmates" untuk anggota komunitas. Simbol kucing ini tidak hanya berperan sebagai elemen dekoratif, tetapi juga memperkuat karakter komunitas yang bersahabat, ringan, dan dekat dengan kalangan muda pecinta buku. Ilustrasi kucing tersebut semakin diasosiasikan dengan kepribadian para anggota, yaitu Bookmates, yang dipandang memiliki sifat-sifat yang serupa, seperti kehangatan, keceriaan, kedekatan, dan keceriaan. Seiring berjalannya waktu, simbol ini berkembang menjadi bagian dari karakteristik informal komunitas dan menjadi representasi

simbolik yang mencerminkan kedekatan emosional serta hubungan antaranggota yang akrab.



Gambar 3. Penggunaan ilustrasi kucing sebagai simbol Bookmates

Karakteristik visual lain yaitu dalam aspek tipografi. Komunitas @indobookparty menggunakan jenis huruf yang sederhana dengan perpaduan antara tebal dan tipis untuk membedakan isi informasi. Penekanan terhadap informasi penting ditandai melalui format *bold*, *underline*, atau *highlight* warna yang membuat pesan utama lebih mudah ditangkap pembaca. Strategi ini banyak ditemukan dalam konten informatif seperti review buku, review tokoh, pembahasan isu, artikel, features, quotes, dan konten-konten gambar yang sifatnya informatif serta edukatif.



Gambar 4. Karakteristik penggunaan tipografi pada

setiap konten @indobookparty

Secara keseluruhan, karakteristik visual dalam postingan @indobookparty berfungsi sebagai arsip budaya visual yang merekam identitas dan nilai-nilai komunitas. Visual bukan hanya sebagai elemen pendukung, melainkan berperan penting dalam membentuk dan mempertahankan identitas komunitas @indobookparty di ruang digital. Dalam komunitas virtual @indobookparty, bahasa dan istilah berkembang sebagai bagian integral dari budaya yang terbentuk melalui interaksi digital. Seiring dengan pertumbuhannya sejak awal berdirinya, pola-pola penggunaan bahasa dan istilah muncul, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas bagi anggota komunitas. Berdasarkan observasi peneliti, salah satu ciri khas akun ini adalah penggunaan gaya bahasa yang cenderung informal, dengan pemilihan kata-kata sederhana yang digunakan untuk berinteraksi.

Gaya bahasa ini tercermin dalam penggunaan kosakata sehari-hari, frasa populer yang sering dipakai oleh kalangan muda, serta struktur kalimat yang santai dan tidak kaku. Sementara itu, tone yang digunakan adalah akrab, bersahabat, dan partisipatif. Tone komunikatif ini menciptakan kesan bahwa interaksi antara *Bukmin* dan *Bookmates* seolah-olah berlangsung dalam percakapan personal, tanpa adanya batas formalitas yang kaku. Gaya bahasa ini sering terlihat pada penulisan caption atau keterangan unggahan, pesan langsung (*direct message*), dan pesan siaran dalam *broadcast channel*. Komunitas @indobookparty juga membentuk identitas komunitasnya melalui sejumlah istilah khas yang berkembang dalam interaksi sehari-hari di akun @indobookparty. Istilah-istilah ini bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas yang memperkuat rasa kebersamaan di antara anggota komunitas. Beberapa istilah khas tersebut di antaranya:

Tabel 1. Istilah khusus dalam komunitas Indonesia Book Party

Istilah	Arti Istilah
Bookmates	Sebutan untuk anggota atau partisipan dalam setiap aktivitas komunitas Indonesia Book Party baik online maupun <i>offline</i> . Berasal dari kata ‘ <i>mates</i> ’ yang berarti teman.
Bukmin	Pengelola akun komunitas @indobookparty
Reading and Chill / Silent Reading	Salah satu sesi dalam kegiatan Book Party. Sesi seluruh anggota komunitas fokus membaca buku.
Sharing Session	Salah satu sesi dalam kegiatan Book Party. Sesi seluruh anggota komunitas membagikan isi bacaannya setelah sesi Reading and Chill atau Silent Reading.
Special Activity	Salah satu sesi dalam kegiatan Book Party. Sesi seluruh anggota melakukan aktivitas lain seperti games, curhat, berpuisi, mewarnai, dan kegiatan sejenisnya.
Book Party	Kegiatan inti komunitas Indonesia Book Party yang dapat dilaksanakan secara online maupun <i>offline</i> . Isi kegiatannya mencakup Silent Reading, Sharing Session, dan Special Activity.
After Party	Kegiatan setelah Book Party dan sifatnya di luar konteks buku atau literasi. Anggota biasanya akan nongkrong bareng, menonton film, makan bareng, dan sejenisnya.
Bugar Party	Kegiatan olahraga bersama anggota komunitas.
Berkelana Party	Kegiatan mengunjungi tempat-tempat tertentu yang memiliki nilai edukatif bersama anggota komunitas.
PusReng (Perpustakaan Bareng)	Kegiatan berkumpul di perpustakaan bareng anggota komunitas.
TBR (To Be Read)	<i>Wishlist</i> atau daftar buku yang ingin dibaca.
Reading Slump	Kondisi ketika seseorang kehilangan minat atau motivasi untuk membaca, meskipun biasanya suka membaca.
Omnivobook	Pembaca segala genre buku.
Bhinneka Tunggal Pustaka	Berbeda-beda tapi tetap pembaca. Komunitas @indobookparty menjunjung nilai inklusivitas dan tidak merendahkan apa pun jenis bacaannya.
Party bukan sembarang Party	Kegiatan-kegiatan komunitas Indonesia Book Party yang sifatnya cenderung edukatif dan bermanfaat untuk anggotanya. Contoh: Book Party, Bugar Party, Panggung Ketjil
Merumput	Berkumpul di taman dengan dialasi karpet. Satu karpet dihitung satu kelompok dalam kegiatan Book Party.
Panggung Ketjil	Kegiatan anggota bisa tampil untuk membaca puisi, review buku, <i>stand-up comedy</i> , menari dan kegiatan sejenisnya di atas satu panggung kecil dan didengarkan oleh anggota lainnya.
Panggung Ketjil tapi Besar	Kegiatan anggota bisa tampil untuk membaca puisi, review buku, <i>stand-up comedy</i> , menari dan kegiatan sejenisnya dalam skala yang lebih besar. Dalam event ini, lebih beragam kegiatan yang bisa dilakukan oleh anggota lain seperti melukis, mewarnai, menjual merchandise, dan <i>live poetry</i> .
Live Poetry	Kegiatan membuat puisi secara langsung sesuai dengan permintaan anggota lain.
Pujangga	Pembuat puisi dalam kegiatan Live Poetry.

Dalam komunitas @indobookparty, penggunaan emoji tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap kalimat, tetapi juga mencerminkan budaya komunikasi yang hangat, inklusif, dan penuh ekspresi. *Emoji*

digunakan secara konsisten dalam berbagai unggahan, *caption*, *story*, hingga komentar, untuk menghadirkan nuansa santai dan bersahabat yang menjadi ciri khas komunitas ini. Berdasarkan observasi peneliti, berikut merupakan beberapa *emoji* yang paling banyak dipakai atau pemakaiannya berulang oleh Bukmin dalam berbagai *caption* unggahan maupun pesan dan Bookmates dalam kolom komentar:

1) 

*Emoji*  dan  menjadi simbol visual yang paling sering digunakan oleh komunitas @indobookparty. *Emoji*  dan  berperan sebagai ikon sederhana namun bermakna yang memperkuat citra komunitas @indobookparty sebagai ruang literasi buku yang terbuka, hangat, dan dekat dengan buku.

2)   

*Emoji* , , dan  sering digunakan oleh komunitas @indobookparty sebagai simbol visual berwarna hijau yang merepresentasikan nuansa alam dan kegiatan khas mereka, yaitu “merumput” dan *Book Party* atau membaca bersama di ruang terbuka seperti taman.

3)     

*Emoji* , , , , dan  kerap muncul dalam berbagai unggahan @indobookparty sebagai bentuk ekspresi keramahan, kehangatan, dan keterbukaan dalam menyambut interaksi dari para Bookmates.

4)   

*Emoji* , , dan  sering digunakan dalam unggahan @indobookparty untuk menandai momen-momen spesial dan penting yang berkaitan dengan komunitas, seperti pengumuman *event*, hasil sayembara, open volunteer, atau ajakan untuk ikut serta dalam kegiatan baru. Beberapa *emoji* ini berfungsi sebagai penanda visual yang langsung menarik perhatian, menciptakan kesan semarak, dan memberi nuansa celebratif terhadap informasi yang dibagikan.

5)  

*Emoji*  dan  sering digunakan oleh komunitas @indobookparty saat ingin mengajak Bookmates berpendapat, memberikan respon, atau memancing diskusi di kolom komentar

maupun fitur *Story*. Gaya komunikasi yang melibatkan *emoji*  ini menunjukkan bahwa @indobookparty menghargai suara dan pandangan anggotanya. Hal ini menciptakan rasa kebersamaan dan keterlibatan, memperkuat budaya komunitas yang interaktif dan saling terhubung.

6)   

*Emoji* , , dan  merupakan bentuk ekspresi digital yang paling umum digunakan oleh Bookmates di kolom komentar sebagai wujud apresiasi dan dukungan terhadap berbagai aktivitas komunitas Indonesia Book Party. *Emoji* tersebut dapat dimaknai dengan rasa senang dan selebrasi bersama, bentuk penghargaan, sesuatu yang keren, menginspirasi, atau penuh semangat. Respon ini memperlihatkan keaktifan Bookmates dalam menunjukkan emosi dan dukungannya secara terbuka.

Jika dikaitkan dengan teori yang ada terkait budaya dalam media siber, menurut Hine (2000), suatu budaya yang terbentuk dalam perkembangan internet dan ruang siber saat ini memungkinkan terjadinya komunikasi yang melibatkan teks secara lebih luas, seperti penggunaan emoticon, suara, visual, bahkan komunikasi yang termediasi komputer telah menggabungkan semua aspek tersebut. Penggunaan *emoji* dalam komunitas @indobookparty berfungsi merepresentasikan budaya interaksi yang khas, ekspresif, dan penuh kedekatan emosional dalam komunitas Indonesia Book Party. *Emoji* menjadi media non-verbal yang membantu menyampaikan nuansa perasaan, membangun keakraban, serta memperkuat identitas komunitas yang santai, ramah, akrab, dan suportif untuk seluruh anggota komunitas.

### Interaksi Virtual Komunitas Indonesia Book Party di Instagram @indobookparty

Pada level *objek media* atau *media object*, interaksi dalam komunitas @indobookparty terbentuk melalui pemanfaatan fitur-fitur Instagram. Interaksi paling aktif dan banyak ditemukan dalam fitur komentar unggahan *feed* dan *reels*, *direct message*, serta *story*. Terdapat dua macam pola komunikasi yang terbangun. Pertama, yaitu komunikasi sekunder yang terlihat dari penyampaian pesan melalui media sebagai perantara utama, seperti unggahan *feed*, *reels*, *story*, atau

pesan *broadcast channel*. Kedua, yaitu komunikasi sirkular, yang terjadi ketika pesan memperoleh umpan balik dari anggota, lalu ditanggapi kembali oleh pengelola, menciptakan lingkaran komunikasi yang dinamis dan berkelanjutan yang terjadi melalui *direct message* dan grup WhatsApp komunitas.

### **Pengalaman Interaksi Antar Anggota dalam Komunitas Indonesia Book Party**

Pada level *pengalaman* atau *experiential stories*, pengalaman anggota komunitas Indonesia Book Party menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi secara daring maupun luring tidak jauh berbeda. Nilai keterbukaan, kesetaraan, dan kebersamaan yang diterapkan secara konsisten baik dalam aktivitas online maupun offline. Komunitas ini termasuk dalam kategori *Gemeinschaft* yang didasarkan pada kedekatan emosional, kesamaan nilai, dan hubungan sosial yang kuat. Sesuai dengan prinsip *etnografi virtual* Hine (2007), budaya online dapat merefleksikan realitas offline. Dalam konteks ini, konten yang diproduksi di akun @indobookparty berfungsi sebagai media informasi, dokumentasi, serta wujud nyata dari proses komunikasi, pertukaran nilai, dan pembentukan hubungan sosial yang berdampak langsung pada kehidupan anggotanya.

### **Pembahasan**

Komunitas Indonesia Book Party yang beroperasi melalui akun Instagram @indobookparty membentuk identitas dan budaya komunitasnya melalui penggunaan elemen visual yang konsisten. Penggunaan warna, *emoji*, dan ilustrasi yang khas memperkuat citra komunitas sebagai ruang literasi yang ramah dan inklusif. Sebagai contoh, penggunaan *emoji* 📚 dan 📖 menjadi simbol visual yang memperkuat citra komunitas sebagai ruang literasi buku yang terbuka dan hangat. Hal ini mencerminkan hasil penelitian sebelumnya oleh Gane & Beer (2008), yang menekankan pentingnya elemen visual dalam membentuk identitas komunitas digital. Seperti yang disebutkan oleh Hine (2000), penggunaan simbol-simbol visual dalam ruang siber memperkuat interaksi antar anggota, menciptakan kedekatan emosional, dan memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Selain itu, simbol kucing yang digunakan untuk merepresentasikan "Bookmates" tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga memperkuat karakter komunitas yang

bersahabat, ringan, dan dekat dengan kalangan muda pecinta buku. Hal ini sejalan dengan temuan Hine (2007), yang menunjukkan bahwa simbol visual dalam *virtual spaces* berfungsi untuk memperkuat identitas dan meningkatkan kedekatan emosional antar anggota komunitas. Penggunaan bahasa dalam komunitas ini juga memiliki peran penting dalam membentuk identitas. Gaya bahasa informal yang digunakan dalam interaksi sehari-hari, seperti pemilihan kosakata sederhana dan penggunaan frasa populer di kalangan anak muda, menciptakan ruang komunikasi yang bersahabat dan mudah diakses. Penggunaan bahasa informal ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas bagi anggota komunitas. Hal ini serupa dengan temuan Nasrullah (2017) yang menyatakan bahwa dalam komunitas virtual, bahasa cenderung lebih fleksibel dan informal, menciptakan kedekatan sosial di antara anggotanya. Seiring dengan berkembangnya komunitas ini, muncul pula istilah-istilah khas seperti "Bookmates" dan "Bukmin" yang memperkuat rasa kebersamaan dan identitas komunitas. Ini mengonfirmasi temuan Hine (2000) yang menyebutkan bahwa bahasa dalam komunitas digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai simbol yang memperkuat rasa kepemilikan dan keterikatan anggota terhadap komunitas.

Penggunaan *emoji* dalam komunitas @indobookparty juga mencerminkan budaya interaksi yang ekspresif dan penuh kedekatan emosional. *Emoji* digunakan secara konsisten dalam berbagai unggahan dan komentar untuk menyampaikan perasaan, membangun keakraban, dan memperkuat identitas komunitas yang santai dan ramah. Penelitian Hine (2007) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa dalam ruang siber, penggunaan *emoji* dan elemen visual lainnya memainkan peran penting dalam membentuk ikatan sosial yang lebih kuat antar anggota. Sebagai contoh, *emoji* seperti 🌟, 🌿, dan 🍀 digunakan untuk merepresentasikan kegiatan khas komunitas, seperti "merumput" dan *Book Party*, yang dilakukan di ruang terbuka seperti taman. Hal ini menunjukkan bahwa *emoji* dalam komunitas @indobookparty tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap kalimat, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat identitas visual dan sosial komunitas.

Terakhir, interaksi dalam komunitas @indobookparty sangat aktif, baik melalui fitur komentar di *feeds* dan *reels*, maupun melalui *direct message* dan *broadcast channel*. Pola komunikasi yang terbentuk mencakup komunikasi sekunder, yang melibatkan unggahan konten sebagai perantara utama, dan komunikasi sirkular, di mana pesan mendapatkan umpan balik dan tanggapan dari anggota, menciptakan lingkaran komunikasi yang dinamis. Gane & Beer (2008) menyatakan bahwa media sosial seperti Instagram memungkinkan terciptanya komunikasi yang setara dan inklusif, di mana setiap anggota, baik admin maupun peserta, dapat berinteraksi tanpa batasan. Hal ini menunjukkan bahwa Instagram berfungsi tidak hanya sebagai media informasi, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang aktif, memperkuat ikatan antar anggota, dan mendukung pembentukan budaya komunitas. Komunitas @indobookparty membentuk identitas dan budaya yang kuat melalui penggunaan elemen visual, bahasa, *emoji*, dan pola interaksi yang inklusif. Hal ini sejalan dengan temuan Hine (2000) dan Gane & Beer (2008), yang menunjukkan bahwa dalam komunitas digital, identitas terbentuk melalui kombinasi antara visual, bahasa, dan interaksi yang terjadi secara kolektif, baik dalam daring maupun luring.

#### 4. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya komunitas Indonesia Book Party terbentuk melalui berbagai aspek, termasuk media yang digunakan, teks yang diproduksi, pola interaksi antar anggota, nilai-nilai yang berkembang, serta aktivitas dan kebiasaan yang dijalankan. Hasil dari observasi virtual, wawancara mendalam secara online, dan dokumentasi dengan metode *etnografi virtual* memberikan wawasan tentang bagaimana budaya komunitas ini berkembang secara dinamis di ruang digital. Pada level *media space*, Instagram berfungsi sebagai ruang utama bagi komunitas @indobookparty untuk berbagi aktivitas dan membentuk identitas. Akun komunitas menunjukkan keterbukaan, meskipun beberapa anggota memilih untuk menggunakan *second account* demi menjaga privasi, mencerminkan fleksibilitas pengguna dalam menyesuaikan identitasnya sesuai dengan konteks interaksi. Pilihan jenis akun ini

sejalan dengan teori identitas media siber yang dikemukakan oleh Wood dan Smith (2005), yang menjelaskan konsep *real-life identity*, *pseudonymity*, dan *anonymity*. Ruang sosial ini tidak hanya terbentuk oleh teknologi, tetapi juga oleh kolaborasi antar anggota komunitas, sebagaimana dijelaskan oleh Hine (2000), yang menekankan pentingnya peran aktif pengguna dalam membentuk ruang sosial digital. Tim pengelola akun @indobookparty mengatur konten secara strategis untuk menciptakan interaksi yang terbuka, responsif, dan setara, sesuai dengan teori empat tipe interaktivitas Gane & Beer (2008), yang mencakup struktur teknis platform (Instagram), keterlibatan aktif pengguna (*Bukmin* dan *Bookmates*), percakapan dua arah yang santai dan personal, serta akses yang setara tanpa batasan. Pada level *media archive*, identitas visual komunitas dibangun melalui penggunaan warna dominan, tipografi yang konsisten, serta elemen grafis khas dalam setiap unggahan. Penggunaan *emoji* yang berulang dalam setiap interaksi juga berfungsi sebagai penanda ekspresi yang memperkuat gaya komunikasi dan identitas budaya komunitas di ruang virtual. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hine (2000), yang menjelaskan bahwa budaya dalam media siber terbentuk tidak hanya melalui teks, tetapi juga melalui visual, suara, *emoji*, dan artefak digital lainnya.

Instagram berfungsi tidak hanya sebagai platform untuk berbagi informasi, tetapi juga sebagai ruang arsip budaya yang merepresentasikan identitas komunitas dan menjadi tempat praktik sosial yang terekam secara berkelanjutan. Pada level *media object*, interaksi dalam komunitas @indobookparty terbentuk melalui pemanfaatan berbagai fitur Instagram. Interaksi yang paling aktif terjadi pada fitur komentar unggahan *feed* dan *reels*, *direct message*, serta *Instagram story*. Terdapat dua macam pola komunikasi yang berkembang dalam komunitas ini. Pertama, komunikasi sekunder, yang terlihat pada penyampaian pesan melalui media sebagai perantara utama, seperti unggahan *feed*, *reels*, *story*, atau pesan *broadcast channel*. Kedua, komunikasi sirkular, yang terjadi ketika pesan mendapat umpan balik dari anggota dan kemudian ditanggapi kembali oleh pengelola, menciptakan lingkaran komunikasi yang dinamis dan berkelanjutan melalui *direct message* dan grup WhatsApp komunitas. Pada level *experiential stories*, nilai keterbukaan, kesetaraan, dan kebersamaan diterapkan secara konsisten dalam aktivitas baik secara online maupun

offline. Komunitas ini dapat dikategorikan sebagai *Gemeinschaft*, yang didasarkan pada kedekatan emosional, kesamaan nilai, dan hubungan sosial yang kuat. Sesuai dengan prinsip *etnografi virtual* Hine (2007), budaya online yang terbentuk dalam komunitas ini dapat merefleksikan realitas offline. Dalam konteks ini, konten yang diproduksi di akun @indobookparty tidak hanya berfungsi sebagai media informasi dan dokumentasi, tetapi juga sebagai wujud nyata dari proses komunikasi, pertukaran nilai, dan pembentukan hubungan sosial yang berdampak langsung pada kehidupan anggotanya. Penelitian ini menegaskan bahwa komunitas Indonesia Book Party telah berhasil memanfaatkan Instagram sebagai platform untuk membentuk, mempertahankan, dan menyebarkan budaya komunitas mereka. Elemen-elemen visual, bahasa, *emoji*, dan pola interaksi yang berkembang di dalamnya menciptakan ruang sosial yang inklusif, responsif, dan kuat dalam membangun identitas bersama.

## 5. Daftar Pustaka

- Anjani, A., Samosir, F. T., & Ginting, R. T. (2024). Pemanfaatan media sosial Komunitas Online Buibu Baca Buku Books Club dalam memberdayakan literasi wanita. *BACA: Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, 45(1), 17-32. <https://doi.org/10.55981/baca.2024.2338>.
- Christanti, M. F., & Cahyani, I. P. (2022). Instagram: Konstruksi identitas budaya virtual melalui unggahan foto para influencer Indonesia. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 6(1), 1-11. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v6i1.9620.2022>.
- FITRIYANI, S. (2025). ANALISIS PENGEMBANGAN KOMUNITAS JAKARTA BOOK PARTY GUNA MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI PADA GENERASI Z (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA).
- Gane, N., & Beer, D. (2008). *New media: The key concepts*. Berg.
- Hagel, J. (1999). Net gain: Expanding markets through virtual communities. *Journal of interactive marketing*, 13(1), 55-65. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1520-6653\(199924\)13:1%3C55::AID-DIR5%3E3.0.CO;2-C](https://doi.org/10.1002/(SICI)1520-6653(199924)13:1%3C55::AID-DIR5%3E3.0.CO;2-C).
- Hine, C. (2007). Connective ethnography for the exploration of e-science. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 12(2), 618-634.
- Hine, C. (2008). Virtual ethnography: Modes, varieties, affordances. *The SAGE handbook of online research methods*, 257-270.
- Hutami, N., & Angelica, F. (2020). Wacana Alternatif pada Akun Instagram@ overheard di Indonesia. *Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 88-109. <https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v12i1.1483>.
- Maulina, E., & Rukiyah, R. (2023). Peran Komunitas Buku dalam Kampanye Read Asia, Read Diverse, Read All sebagai Upaya Menghentikan Book Shaming di Media Sosial. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 7(2), 189-200. <https://doi.org/10.14710/anuva.7.2.189-200>.
- Mayasari, F. (2022). Etnografi virtual fenomena cancel culture dan partisipasi pengguna media terhadap tokoh publik di media sosial. *Journal of Communication and Society*, 1(01), 27-44.
- Nasrullah, R. (2022). *Etnografi virtual riset komunikasi, budaya, dan sosioteknologi di internet*. Simbiosa Rekatama Media.
- Praditi, S. R., Rosalina, I. F., Sari, W. P., Kholik, A., & Soegiarto, A. (2025). THE COMMUNICATION STRATEGY OF THE INDONESIAN BOOK PARTY COMMUNITY IN FRAMING SOCIAL ISSUES AND MANAGING PUBLIC IMAGE ON INSTAGRAM. *Indonesian Journal of Islamic Communication*, 8(1), 29-42. <https://doi.org/10.35719/ijic.v8i1.2325>.

Sanjaya, Y. A., Purwandari, D. A., & Hidayah, A. N. (2025). Strategi Komunitas Bogor Book Party Dalam Membangun Karakter Gemar Membaca Pada Kalangan Generasi Z Bogor. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 2(3).

Utami, F. N. H., & Silalahi, B. Y. (2013, October). Hubungan antara identitas sosial dan konformitas pada anggota komunitas virtual kaskus regional Depok. In *Seminar Ilmiah Nasional Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur, dan Teknik Sipil 2013*. Gunadarma University.